

TRANSFORMASI PEMIKIRAN ISLAM: DARI ERA KLASIK KE MODERN DAN IMPLIKASINYA DI DUNIA KONTEMPORER

Agus Rianto¹ Rina Setyaningsih²

¹Universitas Islam An Nur Lampung Indonesia

¹Email: riantoagos1122@gmail.com

Article history:

Received:

30 September 2026

Revised:

1 Oktober 2026

Accepted:

4 Oktober 2026

Published:

7 Oktober 2026

Keywords:

Islamic Thought, The Classical Era, Modernity, Islamic Reform, The Contemporary World.

Kata kunci:

Pemikiran Islam, Era Klasik, Modernitas, Pembaruan Islam, Dunia Kontemporer.

Abstract

Islamic thought is one of the important aspects in the development of Islamic civilization because it plays a role in shaping how Muslims understand the relationship between revelation, reason, social life, politics, law, and the development of science. Islamic thought has undergone a long transformation from the classical era to the modern era.

In the classical period, the development of thought was marked by the emergence of various disciplines, such as theology (kalam), Islamic philosophy, jurisprudence (fiqh), mysticism (tasawwuf), and Qur'anic studies. The debate between revelation and reason produced various schools of thought that eventually became the intellectual foundation of Islamic civilization. Entering the modern era, Islamic thought faced major changes due to colonialism, the advancement of science and technology, changes in political systems, and encounters with Western modernity. These conditions encouraged the emergence of reform movements that sought to reinterpret Islamic teachings to remain relevant to the changing times. This study aims to analyze the transformation of Islamic thought from the classical to the modern era as well as to examine its implications for contemporary Muslim society. The research uses a qualitative method with a literature study approach. Data were obtained from academic books, journal articles, and scientific works relevant to the history and development of Islamic thought. The results show that the transformation of Islamic thought is not a process of abandoning classical tradition, but rather a dialogue between the intellectual heritage of Islam and the demands of modern life. This transformation has implications for the development of Islamic thought in the fields of education, law, politics, social affairs, democracy, and the relationship between Islam, science, and pluralistic society.

Abstrak

Pemikiran Islam merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peradaban Islam karena berperan dalam membentuk cara umat Muslim memahami hubungan antara wahyu, akal, kehidupan sosial, politik, hukum, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pemikiran Islam mengalami transformasi yang panjang dari era klasik menuju era modern. Pada periode klasik, perkembangan pemikiran ditandai oleh munculnya berbagai disiplin keilmuan, seperti ilmu kalam, filsafat Islam, fikih, tasawuf, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Perdebatan antara wahyu dan akal menghasilkan berbagai corak pemikiran yang kemudian menjadi fondasi intelektual peradaban Islam. Memasuki era modern, pemikiran Islam menghadapi perubahan besar akibat kolonialisme, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sistem politik, serta perjumpaan dengan gagasan modernitas Barat. Kondisi tersebut mendorong munculnya gerakan pembaruan yang berusaha melakukan reinterpretasi

terhadap ajaran Islam agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pemikiran Islam dari era klasik ke modern serta mengkaji implikasinya terhadap kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan sejarah dan perkembangan pemikiran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pemikiran Islam bukanlah proses meninggalkan tradisi klasik, melainkan proses dialog antara warisan intelektual Islam dan tuntutan kehidupan modern. Transformasi tersebut berimplikasi terhadap perkembangan pemikiran Islam dalam bidang pendidikan, hukum, politik, sosial, demokrasi, serta hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan dan masyarakat plural.

PENDAHULUAN

Islam tidak hanya berkembang sebagai sistem keagamaan, tetapi juga melahirkan tradisi intelektual yang sangat luas. Sejak periode awal perkembangan peradaban Islam, umat Muslim telah mengembangkan berbagai bidang ilmu yang berhubungan dengan persoalan keagamaan maupun kehidupan sosial. Perkembangan tersebut menghasilkan tradisi keilmuan yang mencakup tafsir, hadis, fikih, ilmu kalam, filsafat, tasawuf, bahasa, sejarah, kedokteran, matematika, astronomi, dan berbagai disiplin lainnya.¹

Perkembangan pemikiran Islam pada masa klasik tidak berlangsung secara tunggal. Terdapat perdebatan dan perbedaan metodologis di antara para ulama dan intelektual Muslim. Perdebatan tersebut antara lain berkaitan dengan hubungan antara wahyu dan akal, kebebasan manusia, sifat Tuhan, hukum Islam, filsafat, serta hubungan agama dengan kehidupan masyarakat.²

Dalam konteks ilmu kalam, perkembangan pemikiran Islam menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara tradisi teologis dan filsafat. Perkembangan teologi Sunni, khususnya setelah berkembangnya pemikiran Avicenna, memperlihatkan bahwa hubungan antara filsafat dan kalam tidak dapat dipahami hanya sebagai pertentangan antara filsafat dan ortodoksi. Robert Wisnovsky menunjukkan bahwa transformasi penting dalam kalam Sunni berkaitan erat dengan masuknya gagasan Avicennian ke dalam teologi Sunni.³

Salah satu karakter penting pemikiran Islam klasik adalah kemampuan melakukan dialog dengan berbagai tradisi intelektual. Al-Ghazali, misalnya, tidak hanya dikenal karena kritiknya terhadap filsafat, tetapi juga memiliki hubungan yang kompleks dengan filsafat dan ilmu rasional. Kajian Robert Wisnovsky menunjukkan bahwa kontribusi al-Ghazali terhadap perkembangan kalam Sunni tidak hanya terletak pada kritiknya terhadap para filsuf, tetapi juga pada proses integrasi gagasan metafisis ke dalam teologi Sunni.⁴

Memasuki era modern, umat Islam menghadapi situasi yang berbeda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kolonialisme Eropa, perubahan sistem politik, modernisasi

¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982), 1–6.

² Robert Wisnovsky, "One Aspect of the Avicennian Turn in Sunnī Theology," *Arabic Sciences and Philosophy* 14, no. 1 (2004): 65–100, <https://doi.org/10.1017/S0957423904000013>

³ Ibid., 65–100.

⁴ Ibid., 65–100.

pendidikan, dan perubahan struktur sosial memberikan tantangan baru terhadap tradisi intelektual Islam.⁵

Kondisi tersebut melahirkan pertanyaan mendasar di kalangan intelektual Muslim mengenai bagaimana umat Islam dapat melakukan pembaruan tanpa kehilangan dasar-dasar ajaran Islam. Persoalan tersebut kemudian menjadi salah satu latar belakang berkembangnya modernisme dan reformisme Islam.⁶

Modernisme Islam tidak memiliki satu bentuk tunggal. Para pemikir Muslim memberikan jawaban yang berbeda terhadap persoalan modernitas. Jamal al-Din al-Afghani menekankan kebangkitan umat dan persoalan politik, sedangkan Muhammad Abduh mengembangkan pemikiran reformasi yang memberikan perhatian terhadap pendidikan, rasionalitas, dan pembaruan pemikiran keagamaan.⁷

Muhammad Rashid Rida kemudian mengembangkan gagasan pembaruan dengan corak tersendiri. Kajian terbaru menunjukkan bahwa Rida memiliki program reformasi yang kompleks dan mencakup aspek keagamaan, pendidikan, sosial, dan politik, meskipun perkembangan pemikirannya kemudian semakin kuat berhubungan dengan kecenderungan Salafi.⁸

Fazlur Rahman kemudian menawarkan pendekatan yang lebih sistematis terhadap persoalan hubungan Islam dan modernitas. Dalam *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Rahman membahas warisan intelektual Islam, modernisme Islam klasik, modernisme kontemporer, pendidikan, serta kebutuhan melakukan pembaruan metodologi dalam memahami Islam.⁹

Transformasi tersebut menjadi semakin penting ketika Islam berhadapan dengan persoalan kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, pendidikan, perkembangan teknologi, ekonomi global, dan perubahan sosial.¹⁰ Oleh karena itu, memahami transformasi pemikiran Islam dari era klasik ke modern menjadi penting untuk melihat bagaimana warisan intelektual Islam dapat terus memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana karakteristik pemikiran Islam pada era klasik. Kedua, bagaimana transformasi

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982), 25 – 35.

⁶ Ermin Sinanović, “Renewal (Tajdīd) and Reform (Islāh): Conceptual Definitions and Their Historical and Contemporary Uses,” in *The Oxford Handbook of Islamic Reform*, ed. Emad Hamdeh and Natana J. DeLong-Bas (Oxford University Press, 2026), 3–20, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197532805.013.54>

⁷ Tauseef Ahmad Parry, “Nineteenth- and Twentieth-Century Muslim Intellectuals on Islam–Democracy Compatibility: Voices from Arab World,” in *Islam and Democracy in the 21st Century* (Oxford University Press India, 2023), 112–134, <https://doi.org/10.1093/oso/9789391050337.003.0004>.

⁸ Emad El-Din Shahin, “Muhammad Rashīd Riḍā’s Reform Vision: Between Renewal and Traditionalism,” in *The Oxford Handbook of Islamic Reform*, ed. Emad Hamdeh and Natana J. DeLong-Bas (Oxford University Press, 2026), 396–415, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197532805.013.56>.

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 1–10.

¹⁰ Tauseef Ahmad Parry, *Islam and Democracy in the 21st Century* (Oxford University Press India, 2023), 47–111.

pemikiran Islam menuju era modern. Ketiga, bagaimana implikasi transformasi tersebut terhadap kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis perkembangan gagasan, sejarah intelektual, dan perubahan pemikiran Islam berdasarkan sumber-sumber akademik yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari buku, artikel jurnal, bab buku akademik, dan publikasi ilmiah yang membahas pemikiran Islam klasik, modernisme Islam, pembaruan Islam, serta hubungan Islam dengan modernitas. Sumber utama penelitian meliputi karya Fazlur Rahman, Wael B. Hallaq, Robert Wisnovsky, serta kajian akademik mengenai Muhammad Abduh, Rashid Rida, dan pemikiran Islam kontemporer.¹¹

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Kedua, sumber diklasifikasikan berdasarkan periode dan tema, yaitu pemikiran Islam klasik, modernisme Islam, dan pemikiran Islam kontemporer. Ketiga, berbagai gagasan dibandingkan untuk melihat pola kesinambungan dan perubahan pemikiran Islam. Keempat, hasil analisis disintesis untuk mengetahui implikasi transformasi pemikiran Islam terhadap kehidupan masyarakat kontemporer.

Dengan pendekatan tersebut, transformasi pemikiran Islam tidak dipandang sebagai perubahan yang sepenuhnya memutus hubungan dengan tradisi sebelumnya. Sebaliknya, transformasi dipahami sebagai proses dialog, reinterpretasi, dan negosiasi antara warisan intelektual Islam dengan perubahan sosial dan intelektual yang terjadi dalam kehidupan umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pemikiran Islam pada Era Klasik

Era klasik merupakan salah satu periode penting dalam perkembangan intelektual Islam. Pada masa tersebut, umat Islam mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Perkembangan tersebut tidak hanya berlangsung dalam ilmu agama, tetapi juga dalam filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, bahasa, sejarah, dan berbagai bidang lainnya.¹² Dalam bidang keagamaan, perkembangan ilmu tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam menghasilkan berbagai pendekatan dalam memahami Islam. Perbedaan pendapat menjadi

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*; Wael B. Hallaq, *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament* (Columbia University Press, 2013); Wisnovsky, "One Aspect of the Avicennian Turn."

¹² Wisnovsky, "One Aspect of the Avicennian Turn," 65-100.

bagian dari dinamika intelektual dan melahirkan berbagai mazhab fikih serta aliran teologi seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.¹³

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam sejak awal memiliki dimensi rasional dan interpretatif. Persoalan keagamaan tidak selalu dipahami melalui pendekatan tekstual semata, tetapi juga melalui argumentasi rasional.

Dalam bidang filsafat, pemikiran para filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd menunjukkan adanya proses dialog antara warisan filsafat Yunani dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁴

Sementara itu, al-Ghazali melakukan kritik terhadap sejumlah pandangan filosofis sekaligus mengembangkan hubungan yang kompleks antara filsafat, teologi, etika, dan tasawuf.¹⁵

Kajian modern terhadap al-Ghazali memperlihatkan bahwa pemikirannya tidak tepat jika dipahami semata-mata sebagai penolakan terhadap rasionalitas. Wisnovsky menunjukkan bahwa pemikiran al-Ghazali justru menjadi bagian dari proses yang lebih luas dalam perkembangan dan “pemfilsafatan” teologi Sunni.¹⁶

Dengan demikian, salah satu karakter penting pemikiran Islam klasik adalah pluralitas intelektual. Perbedaan pemikiran tidak selalu menunjukkan kelemahan tradisi intelektual Islam, tetapi dapat menjadi sumber perkembangan ilmu dan metodologi dalam memahami ajaran Islam.

B. Tradisi Akal, Wahyu, dan Ijtihad

Salah satu persoalan utama dalam sejarah pemikiran Islam adalah hubungan antara wahyu dan akal. Wahyu menjadi sumber utama ajaran Islam, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen manusia untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran tersebut.¹⁷

Hubungan antara wahyu dan akal menghasilkan berbagai corak pemikiran. Sebagian kelompok memberikan perhatian lebih besar terhadap rasionalitas, sedangkan kelompok lain memberikan penekanan lebih kuat pada otoritas teks dan tradisi.

Dalam perkembangan hukum Islam, ijtihad menjadi instrumen penting dalam menghadapi persoalan baru. Ijtihad memungkinkan para ulama melakukan penalaran terhadap persoalan yang tidak ditemukan secara langsung dalam sumber-sumber utama Islam.¹⁸

Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa Islam memiliki mekanisme internal untuk menghadapi perubahan. Oleh karena itu, transformasi pemikiran Islam sebenarnya telah berlangsung sejak periode klasik.

Dalam perkembangan modern, konsep ijtihad kemudian memperoleh perhatian baru karena perubahan masyarakat menghasilkan persoalan yang tidak selalu dapat dijawab secara langsung melalui formulasi hukum klasik. Pemikir modernis berusaha mengembangkan kembali fungsi ijtihad sebagai instrumen untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern.¹⁹

C. Krisis dan Tantangan Pemikiran Islam pada Era Modern

Memasuki abad ke-18 dan terutama abad ke-19, dunia Islam menghadapi perubahan geopolitik dan intelektual yang sangat besar. Ekspansi kolonialisme Eropa menyebabkan

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 1-25.

¹⁸ Tauseef Ahmad Parray, “Democratic Notions in Islam,” in *Islam and Democracy in the 21st Century* (Oxford University Press India, 2023), 47-111.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 1-10

banyak wilayah Muslim berada di bawah kekuasaan kolonial. Pada saat yang sama, Eropa mengalami perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, industri, dan sistem politik modern.²⁰

Situasi tersebut melahirkan pertanyaan mendasar di kalangan intelektual Muslim mengenai sebab-sebab keterbelakangan masyarakat Muslim serta cara melakukan pembaruan tanpa kehilangan identitas keagamaan.²¹

Pertanyaan tersebut menjadi salah satu latar belakang munculnya modernisme Islam. Modernisme Islam tidak memiliki satu bentuk tunggal. Para pemikir Muslim memberikan jawaban yang berbeda terhadap persoalan modernitas.²²

Jamal al-Din al-Afghani, misalnya, menghubungkan pembaruan Islam dengan persoalan politik, persatuan umat, ilmu pengetahuan, dan perlawanan terhadap dominasi kolonial.²³

Muhammad Abduh mengembangkan gagasan pembaruan yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, rasionalitas, reformasi keagamaan, dan kemampuan Islam untuk merespons perubahan zaman. Kajian terbaru tentang Abduh menempatkannya sebagai salah satu tokoh yang paling sistematis dan berpengaruh dalam sejarah modernisme Islam.²⁴

Rashid Rida mengembangkan gagasan pembaruan dengan corak yang lebih kompleks. Kajian Emad El-Din Shahin menunjukkan bahwa Rida tidak sekadar menjadi pengikut Abduh, tetapi mengembangkan program reformasi sendiri yang mencakup aspek agama, pendidikan, sosial, dan politik.²⁵

D. Transformasi Pemikiran Islam dan Munculnya Modernisme

Modernisme Islam dapat dipahami sebagai upaya intelektual untuk merespons perubahan dunia modern dengan tetap mempertahankan dasar-dasar Islam. Modernisme tidak selalu berarti menerima seluruh gagasan Barat, tetapi berusaha melakukan seleksi, adaptasi, dan reinterpretasi terhadap gagasan yang dianggap sesuai dengan prinsip Islam.²⁶

1. Reinterpretasi terhadap Teks Keagamaan

Para pemikir modernis berusaha mengembangkan metode baru dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Mereka tidak hanya melihat teks dari sisi literal, tetapi juga memperhatikan konteks historis dan tujuan moralnya.²⁷

Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan pendekatan tersebut. Ia menekankan pentingnya memahami pesan Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks historis dan kemudian menghubungkan prinsip moralnya dengan persoalan masyarakat modern.²⁸

Pendekatan tersebut berupaya membedakan antara ketentuan yang muncul sebagai respons terhadap situasi historis tertentu dan prinsip moral yang memiliki relevansi lebih luas. Bagi

²⁰ Sinanović, "Renewal (Tajdid) and Reform (Iṣlāḥ)," 3–20.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Parray, "Nineteenth- and Twentieth-Century Muslim Intellectuals," 112–134.

²⁴ Mohammed Gamal Abdelnour, "Muhammad 'Abduh and the Reform Movement at al-Azhar," in *The Oxford Handbook of Islamic Reform*, ed. Emad Hamdeh and Natana J. DeLong-Bas (Oxford University Press, 2026), 817–832, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197532805.013.84>.

²⁵ Shahin, "Muḥammad Rashīd Riḍā's Reform Vision," 396–415.

²⁶ Sinanović, "Renewal (Tajdid) and Reform (Iṣlāḥ)," 3–20.

²⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 1–10.

²⁸ Ibid.

Rahman, pembaruan pemikiran Islam membutuhkan perubahan metodologi dan hermeneutika agar tradisi Islam dapat menjawab persoalan kehidupan modern.²⁹

2. Penguatan Ijtihad

Modernisasi pemikiran Islam juga berkaitan dengan revitalisasi ijtihad. Ijtihad dipandang sebagai instrumen untuk menjawab persoalan baru yang tidak secara langsung ditemukan dalam literatur klasik.

Muhammad Abduh, misalnya, menghubungkan reformasi Islam dengan penggunaan penalaran kritis dan pembaruan pendidikan keagamaan. Gagasan Abduh menunjukkan bahwa reformasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan institusi, tetapi juga dengan pembentukan cara berpikir baru.³⁰

3. Reformasi Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu bidang utama pembaruan Islam. Modernis Muslim melihat bahwa keterbelakangan umat tidak hanya berkaitan dengan politik dan ekonomi, tetapi juga dengan sistem pendidikan.³¹

Karena itu, muncul usaha mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Fazlur Rahman secara khusus memberikan perhatian terhadap persoalan pendidikan Islam dan perlunya perubahan struktur intelektual agar pendidikan mampu menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki landasan moral Islam.³²

E. Dari Modernisme Menuju Pemikiran Islam Kontemporer

Perkembangan pemikiran Islam tidak berhenti pada modernisme abad ke-19 dan ke-20. Pada periode kontemporer muncul berbagai pendekatan baru yang semakin beragam.

Pemikir Muslim kontemporer menghadapi persoalan yang jauh lebih kompleks, seperti demokrasi, hak asasi manusia, negara-bangsa, gender, pluralisme, globalisasi, teknologi digital, ekonomi global, lingkungan, dan perkembangan ilmu pengetahuan.³³

Perubahan tersebut membuat pemikiran Islam semakin plural. Tidak terdapat satu pemikiran tunggal yang mewakili seluruh umat Islam.

Sebagian intelektual mempertahankan pendekatan tradisional, sebagian mengembangkan pendekatan reformis, sementara kelompok lain mengembangkan pemikiran Islam yang lebih kontekstual dan kritis. Keragaman tersebut dapat dilihat dalam perkembangan gagasan *tajdid* dan *islah* yang terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial dan politik.³⁴

Ermin Sinanović menunjukkan bahwa konsep *tajdid* dan *islah* memiliki akar dalam tradisi Islam klasik, tetapi mengalami perkembangan baru ketika digunakan oleh gerakan pembaruan modern. Para pembaru modern melakukan reinterpretasi terhadap pemikiran

²⁹ Ibid.

³⁰ Abdelnour, "Muhammad 'Abduh and the Reform Movement at al-Azhar," 817-832.

³¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 35-60.

³² Ibid.

³³ Parray, *Islam and Democracy in the 21st Century*, 183-287.

³⁴ Sinanović, "Renewal (Tajdid) and Reform (Islāh)," 3-20.

klasik sesuai dengan kebutuhan zaman dan menjadikannya sebagai instrumen perubahan sosial.³⁵

Dengan demikian, pemikiran Islam kontemporer dapat dipahami sebagai kelanjutan dari proses panjang interaksi antara tradisi, perubahan sosial, dan kebutuhan masyarakat.

F. Transformasi Pemikiran Islam dalam Bidang Politik

Salah satu bidang yang mengalami transformasi penting adalah pemikiran politik.

Pada masa klasik, konsep politik Islam berkembang dalam konteks kekhalifahan dan kerajaan. Sementara itu, masyarakat Muslim modern hidup dalam sistem negara-bangsa yang berbeda dari struktur politik klasik. Perbedaan tersebut melahirkan perdebatan mengenai hubungan Islam dengan negara, demokrasi, kewarganegaraan, dan hukum.³⁶

Sejumlah pemikir modernis berusaha menghubungkan prinsip politik Islam dengan konsep-konsep modern. Konsep *shura*, *ijma'*, *ijtihad*, *bay'ah*, dan *maslahah* menjadi beberapa konsep yang digunakan dalam pembahasan hubungan Islam dan demokrasi.³⁷

Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida memberikan perhatian terhadap konsep *shura* dalam pemikiran politik mereka, meskipun memiliki penekanan yang berbeda. Kajian Tauseef Ahmad Parry menunjukkan bahwa para pemikir tersebut menawarkan spektrum pandangan yang beragam mengenai hubungan Islam dan demokrasi.³⁸

Dengan demikian, transformasi pemikiran politik Islam tidak hanya berbicara tentang bentuk negara, tetapi juga tentang bagaimana nilai keadilan, musyawarah, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial diterapkan dalam sistem politik modern.

G. Transformasi Pemikiran Islam dalam Bidang Hukum

Hukum Islam merupakan bidang lain yang mengalami perubahan besar akibat modernitas.

Dalam tradisi klasik, hukum Islam berkembang melalui proses interpretasi para ulama dan terbentuk dalam berbagai mazhab. Ketika negara modern muncul, hukum mengalami perubahan karena negara mengambil peran yang lebih besar dalam pembentukan dan kodifikasi hukum.³⁹

Wael B. Hallaq menunjukkan bahwa perkembangan hukum Islam mengalami perubahan mendasar dalam proses perjumpaannya dengan modernitas dan kolonialisme. Dalam

³⁵ Ibid.

³⁶ Parry, "Democratic Notions in Islam," 47-111.

³⁷ Ibid.

³⁸ Parry, "Nineteenth- and Twentieth-Century Muslim Intellectuals," 112-134.

³⁹ Wael B. Hallaq, *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament* (Columbia University Press, 2013), 1-20.

analisisnya, struktur hukum Islam pra-modern memiliki karakter yang berbeda dari struktur hukum negara modern.⁴⁰

Hallaq juga mengkritik anggapan bahwa konsep *Islamic state* dapat begitu saja disamakan dengan negara modern. Dalam *The Impossible State*, ia mempertanyakan kompatibilitas antara struktur negara modern dan sistem moral-hukum Islam klasik.⁴¹

Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa transformasi hukum Islam tidak cukup dilakukan dengan mengganti hukum lama dengan hukum baru. Diperlukan kajian mendalam mengenai metodologi, konteks sejarah, tujuan hukum, dan perubahan struktur masyarakat.

H. Transformasi Pemikiran Islam dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang paling strategis dalam transformasi pemikiran Islam. Pada era klasik, lembaga pendidikan Islam seperti masjid dan madrasah menjadi pusat pengembangan ilmu. Tradisi pendidikan tersebut memainkan peranan penting dalam pembentukan ulama dan intelektual Muslim.⁴²

Namun, perkembangan ilmu pengetahuan modern menyebabkan munculnya kebutuhan terhadap sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

Pembaharuan pendidikan kemudian menjadi agenda utama berbagai tokoh modernis. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan individu yang menguasai pengetahuan agama, tetapi juga individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami perkembangan ilmu pengetahuan, dan mampu menghadapi perubahan sosial.⁴³

Fazlur Rahman secara khusus melihat pendidikan sebagai bagian penting dari pembaruan intelektual Islam. Menurutnya, reformasi pendidikan harus menghasilkan perubahan cara

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 35–60.

⁴³ Abdelnour, "Muhammad 'Abduh and the Reform Movement at al-Azhar," 817–832.

berpikir sehingga umat Islam tidak hanya menguasai pengetahuan tradisional, tetapi juga mampu menghadapi persoalan modern dengan landasan intelektual dan moral Islam.⁴⁴

I. Implikasi Transformasi Pemikiran Islam di Dunia Kontemporer

1. Mendorong Sikap Kritis terhadap Tradisi

Transformasi pemikiran Islam mendorong umat untuk membedakan antara prinsip dasar agama dan produk pemikiran manusia yang berkembang dalam konteks sejarah tertentu.⁴⁵ Hal tersebut bukan berarti menolak tradisi klasik. Tradisi tetap memiliki nilai penting sebagai sumber pengetahuan. Namun, pemikiran klasik perlu dipahami secara kontekstual agar tidak selalu diterapkan secara literal terhadap kondisi yang berbeda.

2. Memperkuat Relevansi Islam

Islam memiliki prinsip-prinsip moral yang dapat dikembangkan untuk menjawab persoalan kontemporer. Keadilan, kemaslahatan, tanggung jawab, persaudaraan, kejujuran, dan penghormatan terhadap manusia merupakan nilai yang tetap relevan.

Karena itu, transformasi pemikiran Islam dapat membantu umat memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kondisi masyarakat modern.

3. Membuka Ruang Dialog antara Islam dan Ilmu Pengetahuan

Transformasi pemikiran Islam juga dapat mendorong hubungan yang lebih produktif antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan ilmu rasional dan berbagai disiplin pengetahuan.⁴⁶

Karena itu, perkembangan sains modern tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap agama. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dapat menjadi instrumen untuk memahami alam dan meningkatkan kesejahteraan manusia selama penggunaannya diarahkan oleh prinsip etika.

4. Memperkuat Pemikiran Islam yang Kontekstual

Masyarakat Muslim kontemporer menghadapi persoalan yang berbeda dari masyarakat pada abad pertengahan. Karena itu, diperlukan kemampuan untuk membaca realitas sosial secara kontekstual.

Pemikiran Islam kontemporer perlu mempertemukan teks, tradisi, akal, dan realitas sosial. Pendekatan semacam ini memungkinkan ajaran Islam tetap memiliki relevansi tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Fazlur Rahman merupakan salah satu contoh pemikir yang berusaha mengembangkan hubungan antara teks, konteks historis, prinsip moral, dan kebutuhan masyarakat modern.⁴⁷

5. Membentuk Sikap terhadap Masyarakat Plural

Dunia kontemporer ditandai oleh pluralitas agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup. Dalam kondisi tersebut, pemikiran Islam dituntut mampu membangun hubungan sosial yang damai dan konstruktif.

Transformasi pemikiran dapat membantu mengembangkan pemahaman mengenai kehidupan bersama, toleransi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Namun, transformasi tersebut juga perlu dilakukan secara kritis. Perkembangan modernisme Islam tidak selalu menghasilkan pemikiran yang seragam maupun sepenuhnya inklusif.

⁴⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 35–60.

⁴⁵ Ibid., 1–10.

⁴⁶ Wisnovsky, "One Aspect of the Avicennian Turn," 65–100.

⁴⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 1–10.

Karena itu, pembaruan pemikiran Islam perlu terus dikaji secara kritis agar mampu memberikan kontribusi terhadap keadilan dan kehidupan bersama.⁴⁸

J. Tantangan Pemikiran Islam di Era Kontemporer

Meskipun mengalami perkembangan yang cukup besar, pemikiran Islam kontemporer masih menghadapi berbagai tantangan.

Pertama, terdapat ketegangan antara kelompok yang menginginkan kembali secara literal kepada tradisi klasik dan kelompok yang menginginkan reinterpretasi yang lebih kontekstual. Kedua, terdapat persoalan mengenai bagaimana hubungan antara Islam dan negara modern harus dirumuskan. Perdebatan mengenai demokrasi, negara, *shura*, dan hukum Islam menunjukkan bahwa persoalan tersebut masih terus berkembang.⁴⁹

Ketiga, perkembangan teknologi digital menyebabkan informasi keagamaan berkembang sangat cepat. Otoritas keagamaan tidak lagi hanya berada pada lembaga tradisional, tetapi juga tersebar melalui media sosial dan berbagai platform digital. Perubahan tersebut menciptakan bentuk baru dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan keislaman.⁵⁰

Keempat, globalisasi menyebabkan umat Islam berinteraksi dengan berbagai tradisi pemikiran. Hal tersebut menciptakan peluang bagi perkembangan intelektual, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir kritis agar interaksi tersebut menghasilkan dialog yang konstruktif.

Oleh karena itu, pemikiran Islam kontemporer memerlukan metodologi yang mampu mempertahankan hubungan dengan tradisi sekaligus terbuka terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Transformasi pemikiran Islam dari era klasik ke era modern merupakan proses historis yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. Pada era klasik, pemikiran Islam berkembang melalui interaksi antara wahyu, akal, tradisi, dan berbagai disiplin ilmu. Perkembangan ilmu kalam, filsafat, fikih, tasawuf, tafsir, dan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki keragaman yang luas.

Memasuki era modern, perubahan politik, kolonialisme, perkembangan ilmu pengetahuan, dan modernisasi sosial melahirkan tantangan baru bagi umat Islam. Kondisi tersebut mendorong munculnya gerakan pembaruan yang berusaha menjawab persoalan modernitas melalui reinterpretasi terhadap sumber-sumber Islam.

Tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida, Muhammad Iqbal, dan Fazlur Rahman memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pemikiran Islam modern.

Transformasi tersebut tidak dapat dipahami sebagai proses meninggalkan tradisi klasik. Sebaliknya, transformasi merupakan proses dialog antara warisan intelektual Islam dan perubahan zaman.

Implikasinya dapat dilihat dalam berbagai bidang, terutama pendidikan, hukum, politik, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sosial. Pemikiran Islam kontemporer dituntut mampu

⁴⁸ Emad El-Din Shahin, "Muhammad Rashid Ridā's Reform Vision," 396–415.

⁴⁹ Parry, "Democratic Notions in Islam," 47–111.

⁵⁰ Emad Hamdeh and Natana J. DeLong-Bas, eds., *The Oxford Handbook of Islamic Reform* (Oxford University Press, 2026), especially the discussion of contemporary reform currents and "Cyber Islam, Digitalized Identities, and the Paradoxes of Reform."

mempertahankan nilai-nilai dasar Islam sekaligus mengembangkan metodologi yang kontekstual dan kritis.

Dengan demikian, tantangan utama pemikiran Islam saat ini bukan sekadar memilih antara tradisi dan modernitas, tetapi bagaimana membangun dialog produktif antara keduanya. Tradisi memberikan identitas dan landasan historis, sedangkan kemampuan membaca perubahan zaman memberikan peluang bagi Islam untuk terus berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Universitas Islam An Nur Lampung Indonesia yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini, termasuk rekan-rekan sejawat dan semua pihak yang telah memberikan masukan berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelnour, Mohammed Gamal. "Muhammad 'Abduh and the Reform Movement at al-Azhar." In *The Oxford Handbook of Islamic Reform*, edited by Emad Hamdeh and Natana J. DeLong-Bas, 817–832. Oxford University Press, 2026. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197532805.013.84>.
- Hallaq, Wael B. *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*. Columbia University Press, 2013.
- Hamdeh, Emad, and Natana J. DeLong-Bas, eds. *The Oxford Handbook of Islamic Reform*. Oxford University Press, 2026.
- Parray, Tauseef Ahmad. "Democratic Notions in Islam." In *Islam and Democracy in the 21st Century*, 47–111. Oxford University Press India, 2023. <https://doi.org/10.1093/oso/9789391050337.003.0003>.
- Nineteenth- and Twentieth-Century Muslim Intellectuals on Islam–Democracy Compatibility: Voices from Arab World." In *Islam and Democracy in the 21st Century*, 112–134. Oxford University Press India, 2023. <https://doi.org/10.1093/oso/9789391050337.003.0004>.
- Nineteenth- and Twentieth-Century Muslim Intellectuals on Islam–Democracy Compatibility: Voices from South Asia." In *Islam and Democracy in the 21st Century*, 135–182. Oxford University Press India, 2023. <https://doi.org/10.1093/oso/9789391050337.003.0005>.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.
- Shahin, Emad El-Din. "Muḥammad Rashīd Riḍā's Reform Vision: Between Renewal and Traditionalism." In *The Oxford Handbook of Islamic Reform*, edited by Emad Hamdeh and Natana J. DeLong-Bas, 396–415. Oxford University Press, 2026. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197532805.013.56>.
- Sinanović, Ermin. "Renewal (Tajdid) and Reform (Iṣlāḥ): Conceptual Definitions and Their Historical and Contemporary Uses." In *The Oxford Handbook of Islamic Reform*, edited by Emad Hamdeh and Natana J. DeLong-Bas, 3–20. Oxford University Press, 2026. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197532805.013.54>.
- Wisnovsky, Robert. "One Aspect of the Avicennian Turn in Sunnī Theology." *Arabic Sciences and Philosophy* 14, no. 1 (2004): 65–100. <https://doi.org/10.1017/S0957423904000013>.